

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat tidak dapat diartikan sesuatu yang statis, menetap pada kondisi tertentu, tetapi sehat harus dipandang sesuatu fenomena yang dinamis. Kesehatan sebagai suatu spektrum merupakan suatu kondisi yang fleksibel antara badan dan mental yang dibedakan dalam rentang yang selalu berfluktuasi atau beryun mendekati dan menjauhi puncak kebahagiaan hidup dari keadaan sehat sehat yang sempurna (Irwan, 2017).

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan unsur kesejahteraan yang harus di wujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Kemenkes RI, 2009). Upaya kesejahteraan pada dasarnya bagian dari upaya mewujudkan kesehatan. Kesejahteraan akan menjamin kesehatan dan kesehatan pasti akan mensejahterakan (Wisal, 2011).

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak.

Pola asuh orang tua dalam aspek asah, asih, dan asuh sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk status gizi anak. Pola asuh

yang kurang tepat dapat mempengaruhi konsumsi makanan balita yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang (Setyawati, 2012).

Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas 1 tahun atau lebih terkenalnya usia anak dibawah lima tahun. Pada usia balita pertumbuhan seorang anak sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Khomsan, 2012).

Anak balita memang sudah bisa makan apa saja seperti halnya orang dewasa. Tetapi merekapun bisa menolak bila makanan yang disajikan tidak memenuhi selera mereka. Oleh karena itu sebagai orang tua kita juga harus berlaku demokratis untuk sekali-kali menghadirkan makanan yang memang menjadi kegemaran si anak. asupan gizi yang baik berperan penting di dalam mencapai pertumbuhan badan yang optimal, dan pertumbuhan badan yang optimal ini mencakup pula pertumbuhan otak yang sangat menentukan kecerdasan seseorang.

WHO (2001) menyebutkan bahwa ada 51% angka kematian anak balita disebabkan oleh pneumonia, diare, campak, dan malaria. Lebih dari separuh kematian tersebut (54%) erat hubungannya dengan masalah gizi. Oleh karena itu prioritas utama penanganan utama adalah memperbaiki pemberian makan kepada bayi dan anak serta perbaikan gizi ibunya (Depkes RI, 2010).

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dijaga kualitas pertumbuhan dan perkembangannya. Kualitas pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat ditentukan oleh upaya dalam menjaga kesehatan sejak anak masih dalam kandungan hingga berusia 5 tahun pertama (Lisa, 2012).

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya status gizi, status kesehatan, dan konsumsi zat gizi. Status gizi, status kesehatan, dan konsumsi zat gizi yang baik dapat mendukung perkembangan anak yang lebih optimal (Agustin, 2011).

Gizi (*Nutrition*) adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi. Keadaan gizi adalah keadaan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut, atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluler tubuh (Supriasa, Bakri, dan Fajar, 2012).

Status gizi merupakan kesehatan gizi masyarakat tergantung pada tingkat konsumsi dan diperlukan oleh tubuh dalam susunan makanan dan perbandingannya satu dengan yang lain. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih (Wita, 2010).

Faktor yang mempengaruhi status gizi secara langsung adalah infeksi. Hal ini diungkapkan oleh Ihsan dkk (2012) bahwa terdapat hubungan antara penyakit infeksi disini adalah ISPA dn diare dengan status gizi. Akibat penyakit tersebut, asupan gizi menjadi berkurang. Padahal telah kita ketahui bersama bahwa kebutuhan kalori dalam tubuh ketika seseorang terinfeksi suatu penyakit meningkat, sedangkan suplai makanan dari luar tubuh terhambat. Kejadian ini

akan mengakibatkan malnutrisi, dan mengutarakan bahwa infeksi itu sendiri menimbulkan penderita kehilangan asupan makanan. Walaupun seorang balita mendapatkan makanan yang cukup, namun sering terkena penyakit infeksi seperti diare, bisa berakibat fatal, yaitu kekurangan energi protein.

Masalah gizi di Indonesia masih lebih tinggi dari pada negara ASEAN lainnya (Fajar, 2009). Upaya peningkatan status kesehatan dan gizi bayi melalui perbaikan perilaku masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan gizi secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang tentang Kesehatan No. 23/1992 pasal 17 ayat (2) yang mengatur penyelenggaraan kesehatan anak, menyebutkan peningkatan kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan, masa bayi, masa balita, usia prasekolah dan usia sekolah (Depkes RI, 2009)

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat, baik pada tatanan provinsi maupun nasional. Menurut SDKI 2012 dalam Profil Kesehatan Indonesia 2013 bahwa angka kematian bayi di Indonesia saat ini adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes RI, 2013).

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia bawah lima tahun (Balita). Angka kematian balita di Negara-negara berkembang khususnya Indonesia cukup tinggi. Salah satu penyebab yang menonjol di antaranya karena keadaan gizi yang kurang baik atau bahkan buruk. Kondisi gizi anak-anak Indonesia rata-rata lebih buruk dari anak-anak di dunia dan bahkan juga dari anak-anak Afrika. Tercatat satu dari tiga anak di dunia meninggal setiap tahun

akibat buruknya kualitas nutrisi. Sebuah riset juga menunjukkan setidaknya 3,5 juta meninggal tiap tahun karena kekurangan gizi serta buruknya kualitas makanan. Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa 54% kematian anak disebabkan oleh keadaan gizi yang buruk. Sementara masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak (WHO, 2011).

Menurut Supriasa (2012) ada beberapa hal yang mempengaruhi status gizi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah tingkat nutrisi dan penyakit infeksi. Selain itu secara tidak langsung, ada beberapa faktor lain, yaitu persediaan pangan yang cukup, pendidikan ibu, pengetahuan gizi, sosial budaya dan kesehatan serta pelayanan kesehatan, tingkat pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi. Salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah asupan makanan

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak. Pendidikan Ibu tentang status gizi sangat diperlukan untuk membentuk perilaku positif dalam hal memenuhi kebutuhan gizi sebagai salah satu unsur penting yang mendukung status kesehatan seseorang, untuk menghasilkan perilaku yang dibutuhkan untuk memelihara, mempertahankan ataupun meningkatkan keadaan gizi yang baik (Sulistyoningsih, 2011).

Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam Bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, konsep-konsep, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak

berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem, yang disebut sistem budaya. Fungsi dari sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia.

Dan untuk mengetahui tingkat budaya terhadap responden dalam penelitian ini peneliti menggunakan macam-macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif agar lebih mudah untuk mengetahui tingkat budaya responden dalam mengasuh anak.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo bahwa jumlah balita pada tahun 2016 sebanyak 16.830 balita, sedangkan pada tahun 2017 sebanyak 17.128 balita. Dan banyaknya balita di setiap Puskesmas pada tahun 2017 yaitu mulai dari Puskesmas Pilolodaa sebanyak 946 balita (98.3%), Puskesmas Kota Barat 1.163 balita (0.12%), Puskesmas Duingingi 2.112 balita (0.22%), Puskesmas Kota Selatan 1.868 balita (0.19%), Puskesmas Kota Timur 2.437 balita (0.28%), Puskesmas Hulonthalangi 1.455 balita (0.15%), Puskesmas Dumbo Raya 1.505 balita (0.16%), Puskesmas Kota Utara 1.548 balita (0.16%), Puskesmas Kota Tengah 2.349 balita (0.24%), dan yang terakhir Puskesmas Sibatana 1.746 balita (0.18%) dan dapat dilihat dari data diatas Puskesmas yang paling banyak balita yaitu Puskesmas Kota Timur.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kota Timur jumlah balita yang berumur 2-5 tahun pada tahun 2016 dan 2017 sama banyaknya yaitu 1.416 balita yang terdiri dari 6 Kelurahan, Kelurahan pertama yaitu Kelurahan Heledulaa Selatan terdapat 171 balita (12.1%), yang ke dua Kelurahan Heledulaa Utara sebanyak 279 balita (19.7%), Kelurahan Moodu 210 balita (14.8%), Kelurahan Tamalate

183 balita (12.9%), Kelurahan Padebuolo 222 balita (15.7%), dan yang terakhir Kelurahan Ipilo 351 balita (24.8%). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petugas kesehatan yang ada di puskesmas kota timur ada 13 orang balita (0.92%) yang berstatus gizi tidak normal (kurang gizi, gizi lebih, gizi buruk) yang diakibatkan oleh pola asuh yang kurang baik dari orang tua seperti, kurangnya pengetahuan dan rendahnya status ekonomi orang tua balita tersebut.

Namun suatu hal yang pasti bahwa anak-anak ini di asuh oleh orang tua dengan pola asuh yang berbeda dimana akan menjadi penerus yang baik dan berkualitas. Dan setiap orang tua terutama ibu yang melahirkan sampai membesarkan anaknya, mempunyai tujuan yang sama dengan ibu yang lainnya. Orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum mempunyai tujuan untuk mempersiapkan anak kearah yang lebih baik dengan harapan anak dapat menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif serta mempunyai akhlak budi pekerti yang baik. Namun harapan ini selalu terhambat oleh pola asuh yang salah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan beberapa masalah, yakni sebagai berikut :

1. Masih adanya balita yang berstatus gizi tidak normal di daerah perkotaan yaitu 13 orang (0.92%) di Puskesmas Kota Timur.

2. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Kota Timur bahwa balita yang berstatus gizi tidak normal diakibatkan oleh pola asuh yang kurang baik dari orang tua, seperti rendahnya status ekonomi dan kurangnya pengetahuan dari orang tua balita tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan yaitu apakah ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Kota Timur.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan status gizi balita
2. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dengan status gizi balita
3. Menganalisis hubungan budaya dengan status gizi balita

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya pengaruh pola asuh ibu terhadap status gizi balita di puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat praktis

1.5.1.1 Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi baru bagi masyarakat terutama pada ibu yang memiliki anak balita agar supaya lebih menjaga dan mengasuh anak-anaknya dengan baik agar terhindar dari masalah status gizi.

1.5.1.2 Bagi mahasiswa

Menambah pengalaman dan pengetahuan serta memperluas wawasan tentang pengaruh pola asuh ibu terhadap status gizi balita 2-5 tahun . Melatih proses berpikir secara ilmiah dan sebagai sarana belajar untuk menerapkan ilmu yang telah di peroleh dari Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat.